

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹

Pendidikan menempati posisi strategis dalam peningkatan kualitas dan kapasitas seseorang untuk mengarungi kehidupan.² Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.³ Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter,

¹ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013, hal. 25

² Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 121

³ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2013), hal. 57

sehingga nantinya akan lahir generasi penerus bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik dan belajar adalah suatu proses peningkatan perilaku yang baik kepada orang lain. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁴

Sekolah idealnya harus memiliki budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik siswa, tenaga kependidikan dan pendidik. Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Karakter yang positif dari pemimpin diwujudkan dalam bentuk budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan sikap warga sekolah saat beraktifitas yang mencerminkan cara berfikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun dengan baik. Salah satu budaya sekolah adalah budaya religius. Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah untuk melaksanakan budaya religius.⁵ Budaya religius menjadi ruh warga sekolah dalam berperilaku yang dilaksanakan secara alami/natural berdasarkan nilai-nilai agama dan menjadi budaya yang

⁴ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kaimedia, 2015), hal. 104.

dominan di sekolah. Budaya yang dominan tersebut menjadi kesepakatan kolektif warga sekolah yang harus dijalankan oleh semua warga sekolah berdasarkan nilai-nilai agama. Budaya yang terbentuk di lingkungan sekolah akan menjadi karakteristik sekolah dan menjadi budaya yang dominan sekolah.⁶

Budaya religius di madrasah tidak terlepas juga dari peran kepala madrasah dan guru pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya bertugas mengajar dan memberikan pengetahuan keagamaan serta memberikan pembinaan dalam pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak peserta didik. Namun tidak hanya itu, tetapi juga memberikan panutan yang dapat dijadikan suri tauladan oleh peserta didik supaya tidak berperilaku buruk ataupun berperilaku menyimpang dari norma-norma agama. Diantaranya adalah pergaulan bebas, berpakaian minim dan kurangnya perhatian terhadap ritual ibadah. Fenomena ini tidak lepas dari adanya pemahaman yang kurang besar tentang agama dan keberagaman (religiusitas). Agama seringkali dimaknai secara dangkal dan cenderung tekstual. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.⁷ Dalam beberapa tahun ini, masyarakat dikejutkan dengan sering terjadinya tindak kriminalitas diberbagai daerah perkotaan maupun pedesaan. Pelaku dari yang melakukan tindak kriminalitas tersebut banyak dilakukan oleh remaja. Seiring perkembangan zaman kenakalan remaja menjurus pada tindak kriminalitas,

⁶ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2015), hal. 12.

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Press, 2009), hal. 66.

seperti mencuri, tawuran, membegal, bullying, memperkosa bahkan sampai membunuh.⁸ Masih banyak sekali faktor kenakalan remaja yang perlu diperhatikan, salah satu contohnya adalah kebiasaan siswa ketika pelajaran sebagian terdapat yang tidak sopan terhadap guru. Dengan demikian, untuk mengatasinya maka bimbingan orang tua dan juga faktor lingkungan baik itu di sekolah maupun di masyarakat bisa menjadi penentu untuk perkembangan remaja.

Contoh masalah lain yang terjadi karena kenakalan remaja disekolah adalah kejadian di SMK NU 03 Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Kejadiannya adalah siswa tampak sedang mengeroyok seorang guru yang sedang mengajar. Secara tidak langsung generasi muda atau siswa kehilangan etika atau sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut di hormati dan di segani.⁹ Dari kejadian ini banyak pihak yang dirugikan, baik dari sekolahan maupun siswa yang terlibat dan nama baik sekolah ataupun citra sekolah akan tercemar. Maka dari itu, melihat kondisi tersebut orang tua harus ikut berperan dalam pembentukan etika pada siswa dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah harus lebih ditingkatkan. Hal ini adalah salah satu akibat dari budaya religius yang kurang baik, dengan menerapkan budaya religius yang baik akan meminimalisir kerugian dari kenakalan remaja di sekolah.

⁸ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas, Jurnal Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02, Mei – Agustus 2015, hal. 121.

⁹ <https://edukasi.okezone.com/read/2018/12/05/65/19987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>
Diakses pada 25 November 2023, pukul 19:50.

Menanggulangi kebiasaan kenakalan remaja yang semakin marak, seperti bullying, penyalahgunaan narkoba, tawuran dan lain sebagainya dibutuhkan peran semua pihak termasuk remaja itu sendiri. Pertama, bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan positif baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun lingkungan pergaulan. Di lingkungan sekolah hal-hal positif yang bisa diikuti dan juga bisa meningkatkan budaya religius antara lain pertama, dengan melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.¹⁰

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hal. 33).

sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.¹¹

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.¹² Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi yang diberikan. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, dengan senin bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya.¹³ Dalam hal tersebut kepala sekolah sebagai pemimpin untuk menanggulangi kenakalan remaja di sekolah harus tegas juga memiliki ide dan kreatifitas supaya kegiatan atau organisasi keagamaan di sekolah lebih diperhatikan agar bisa meningkatkan budaya religius di sekolah dan juga citra sekolah dipandang lebih baik.

Dengan memperhatikan beberapa permasalahan di atas, sebagai kepala sekolah sudah saatnya untuk mengambil peran untuk lebih giat dalam meningkatkan budaya religius mengingat kapasitasnya sebagai pemimpin. Keberhasilan lembaga pendidikan tergantung dari pemimpin kepala sekolah, termasuk kesuksesan sekolah juga kesuksesan kepala

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hal. 33.

¹² *Ibid.*, 34-35.

¹³ *Ibid.*, 35.

sekolah. Memiliki sikap dinamis yang bertujuan untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan adalah ciri-ciri kepala sekolah yang baik. Bisa dilihat tinggi rendahnya mutu sekolah bisa dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.¹⁴ Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi dengan pendekatan kultural. Terdapat beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.¹⁵

Mulyasa menyatakan bahwa, salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan bertanggung jawab menghadapi perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu perilaku kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru didalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, prosedur, input, proses atau output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan. Masih menurut Mulyasa, bahwa dalam manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.¹⁶

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 82.

¹⁵ Haryati diyat. *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*. Tesis (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 3.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 100.

Pentingnya kepala sekolah sebagai manajer secara umum memiliki peran yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia yang tersedia.¹⁷ Kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai seorang manajer harus menerapkan perilaku yang berbeda dalam melibatkan warga sekolah pada aktivitas pendidikan, yaitu kepala sekolah harus mampu menggerakkan para guru, karyawan dan semua peserta didik untuk berperan secara maksimal dalam meningkatkan budaya religius sesuai tugas dan tanggung jawabnya.¹⁸

Peran kepala sekolah sebagai motivator secara umum memiliki peran yaitu harus mampu mendorong atau memotivasi bawahannya untuk selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas.¹⁹ Supervisi merupakan kegiatan membina pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran, melakukan perbaikan kinerja tenaga kependidikan yang masih negative dan meningkatkan tenaga kependidikan yang sudah positif. Dengan perannya sebagai supervisor kepala sekolah memiliki wewenang untuk membina para guru yang kurang produktif dan inovatif untuk memberikan pencerahan.²⁰ Kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal ini ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk

¹⁷ Slamet, *Kepala Sekolah Sebagai Manajer Satuan Pendidikan*, (UNWAHA Jombang, 28 September 2018, hal. 154.

¹⁸ Esnah, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa SD 15 Penukai Kabupaten Pali*, Jurnal Educatio, Volume 7, No. 4, (NovemberDesember 2021), hal. 2095.

¹⁹ M. Aulia Abdurrahim, *Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah*, Jurnal Menata, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2020, hal. 129.

²⁰ Subadar, *Membangun Budaya Relgius Melalui Kegiatan Supervisi Di Madrasah*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 01 N. 02, Juli-Desember 2017, hal. 201.

meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dalam meningkatkan budaya religius sesuai melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.²¹

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri merupakan madrasah yang beralamatkan di Jl. Sunan Ampel No. 12, Nronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur yang letaknya sangat strategis di perkotaan yang bersebelahan dengan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri dan IAIN Kediri. MTsN 2 Kota Kediri merupakan salah satu lembaga sekolah favorit yang berada di Kediri. Berdasarkan nilai akreditasi MTsN 2 Kota Kediri, nilainya adalah A sesuai validasi dari data kemendikbud. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sekolah tersebut terletak di perkotaan sangat mudah sekali untuk diakses dan juga memiliki banyak sekali prestasi akademik maupun non akademik, Selain itu keunikan di MTsN 2 Kota Kediri yaitu upaya kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah dilaksanakan dengan cara membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang telah dibentuk oleh pihak madrasah diantaranya yaitu : sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, membaca do'a disetiap awal dan akhir pelajaran, membaca Al- Qur'an dan asmaul husna setiap mulai pelajaran dan istighosah bersama di setiap hari jum'at, dan masih banyak kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan di madrasah, selain itu toleransi yang tinggi antar siswa MTsN 2 Kota Kediri dan program kepala madrasah yang baik dan artinya kepala madrasah dalam mengelola MTsN 2 Kota Kediri sudah memenuhi tujuan pendidikan.

²¹ Novianto Muspiroh, *Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di SD Negeri Grenjeng Kota Cirebon*, Vol. 2 No. 2, hal. 59.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pertimbangan di atas, bahwa budaya religius yang ada di lembaga pendidikan sangat penting, mengingat budaya religius memberikan wadah peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan sikap dan akhlak yang baik, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri)”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah dan tujuan yang jelas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan kedalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan kepala Madrasah dalam membentuk budaya religius di MTsN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MTsN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana keteladanan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MTsN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebijakan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam membentuk budaya religius di MTsN 2 Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MTsN 2 Kota Kediri.

3. Mendeskripsikan keteladanan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius didik di MTsN 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di madrasah sebagai suatu keunggulan.

2. Secara praktis

- a. Bagi Universitas. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau masukan dalam membuat serta merancang kebijakan dan budaya religius yang dapat diterapkan di perguruan tinggi serta diaplikasikan oleh para mahasiswa untuk membentuk atau menciptakan karakter yang baik sesuai dengan kaidah Islam dalam menghadapi berbagai tantangan di zaman sekarang ini.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan di Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, untuk meningkatkan peran kepala madrasah sebagai manajer, motivator dan supervisor untuk membentuk budaya religius di lembaga pendidikan,

dengan tujuan menanamkan jiwa religius sesuai dengan keyakinan masing-masing.

- c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat. Hasil penelitian ini nantinya di harapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam membentuk budaya religius di madrasah yang lebih baik dan unggul.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius (Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri)”. Dan untuk lebih memudahkan serta menghindari terjadinya kekeliruan dalam penafsiran judul ini, Dalam penelitian ini akan dijabarkan dua penegasan istilah, yakni secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pengembangan dan kemamajuan dari sebuah madrasah atau lembaga pendidikan. Dengan adanya kepimpinan yang cakap akan berdampak bagi kemajuan lembaga pendidikan. Sebab pemimpin sangat diperlukan untuk menentukan visi misi dan tujuan lembaga pendidikan, mengalokasikan dan memotivasi sumberdaya agar lebih kompeten, mengkoordinasikan perubahan, serta membangun pemberdayaan yang intens dengan pengikutnya untuk

menetapkan arah yang benar atau yang paling baik bagi sebuah lembaga pendidikan.²²

Kepala madrasah adalah seorang pemimpin suatu lembaga tempat penerima dan memberi pelajaran. Menurut Wahjosumidjo dalam bukunya, kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga pendidikan dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²³

Kepemimpinan kepala madrasah adalah suatu proses atau tata cara kepemimpinan yang dijalankan oleh seseorang kepala madrasah pada lembaga pendidikan yang diberikan berdasarkan tugas, tanggung jawab dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan untuk mencapai prestasi kerja.²⁴

b. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan seluruh lingkungan madrasah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi

²² Bambang Wiyono, *Hakikat Kepemimpinan Transformasional*, INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2. No. 2, April 2019, hal. 01

²³ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*, (Penerbit Uwaish Inspirasi Indonesia, 2002), hal. 17

²⁴ Ibid 20

melalui proses pembudayaan.²⁵ Budaya religius madrasah merupakan upaya untuk menciptakan terwujudnya nilai-nilai agama sebagai kebiasaan berperilaku seluruh warga di madrasah. Upaya untuk menciptakan budaya religius di madrasah adalah melalui nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.

2. Secara Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius (Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri)” ini adalah mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin untuk merealisasikan, meningkatkan budaya religius yang ada di MTsN 2 Kota Kediri dan bagaimana dampak bagi SDM khususnya peserta didik dalam pembentukan karakter. Dengan adanya budaya religius ini akan memberikan dampak positif, pembentuk karakter dan pembiasaan yang baik bagi peserta didik di MTsN 2 kota Kediri.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan agar hasil penelitian dapat dipaparkan secara sistematis dan terarah, maka penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁵ Sandi Pratama dkk, *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2019

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori, berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, yaitu teori mengenai peran kepala sekolah, dan teori budaya religius. Selain itu, pada bab ini juga berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Hasil penelitian berisi tentang paparan data hasil dari pengumpulan data dan analisis data.

Bab V : Pembahasan memuat tentang temuan-temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya serta implementasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup berisi kesimpulan hasil pembahasan dan hasil dari penelitian yang telah di dapat, saran-saran serta penutup.